

Homesickness pada mahasiswa rantau: apakah dipengaruhi kesepian?

Diva Sandrina Tunggal Dewi

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Psikologi, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Bawinda Sri Lestari

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Psikologi, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Herlan Pratikto

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Psikologi, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

E-mail: diivasandrinao6@gmail.com

Abstract

This study is entitled “The Relationship between Loneliness and Homesickness among Migrant Students in Surabaya City.” The purpose of this study was to examine the relationship between loneliness and homesickness among migrant students who are pursuing higher education in Surabaya City. This study employed a quantitative approach with a correlational research design. The research participants consisted of 107 migrant students selected using an accidental sampling technique, with the criteria of students originating from outside the region and currently studying at higher education institutions in Surabaya. The instruments used in this study were a loneliness scale and a homesickness scale, both of which had passed validity and reliability testing. Data analysis was conducted using the Pearson Product Moment correlation test with the assistance of IBM SPSS Statistics version 26, following prerequisite tests including normality and linearity tests. The results showed a positive and significant relationship between loneliness and homesickness, with a correlation coefficient of $r = 0.793$ and a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). These findings indicate that higher levels of loneliness are associated with higher levels of homesickness among migrant students, and conversely, lower levels of loneliness are associated with lower levels of homesickness.

Keywords: homesickness, loneliness, migrant students, psychology

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Hubungan antara Kesepian dengan Homesickness pada Mahasiswa Rantau di Kota Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan homesickness pada mahasiswa rantau yang menempuh pendidikan perguruan tinggi di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Subjek penelitian berjumlah 107 mahasiswa rantau yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*, dengan kriteria mahasiswa yang berasal dari luar daerah dan sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Kota Surabaya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesepian dan skala homesickness yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program IBM SPSS versi 26.0, setelah terlebih dahulu memenuhi uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linieritas. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dan homesickness dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,793$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami mahasiswa rantau, maka semakin tinggi pula tingkat homesickness yang dirasakan, dan sebaliknya.

Kata kunci: homesickness, kesepian, mahasiswa rantau, psikologi

Pendahuluan

Masa dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang ditandai oleh tuntutan kemandirian, eksplorasi diri, serta penyesuaian terhadap peran dan lingkungan baru (Halfon et al, 2017). Pada fase ini, individu dituntut untuk mampu mengambil keputusan secara mandiri dan mengelola kehidupannya sendiri (Kirsh et al, 2013; Wardhani, 2002). Mahasiswa yang berada pada rentang usia 18–24 tahun termasuk dalam fase transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal, sehingga rentan mengalami tekanan psikologis, terutama ketika menghadapi perubahan lingkungan yang signifikan, seperti memasuki dunia perkuliahan (Hurlock, 1980).

Kerentanan terhadap masalah kesehatan mental pada mahasiswa cenderung meningkat pada tahun-tahun awal perkuliahan, khususnya bagi mahasiswa rantau yang harus meninggalkan lingkungan asal dan tinggal jauh dari keluarga. Studi English et al. (2017) menunjukkan bahwa sekitar 94% mahasiswa tahun pertama mengalami homesickness, terutama mereka yang tinggal jauh dari rumah. Perpindahan tempat tinggal menuntut mahasiswa rantau untuk beradaptasi tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional (Santrock, 2012). Proses adaptasi ini sering kali disertai dengan tekanan psikologis seperti stres, kesepian, dan gangguan emosional lainnya yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis serta performa akademik.

Salah satu kondisi psikologis yang umum dialami oleh mahasiswa rantau adalah homesickness. Homesickness didefinisikan sebagai respons emosional negatif akibat keterpisahan dari lingkungan yang familiar, ditandai dengan kerinduan terhadap rumah, keinginan untuk kembali ke lingkungan asal, serta munculnya gejala emosional, kognitif, perilaku, dan fisik (Stroebe et al, 2015; Vingerhoets, 2021). Homesickness yang tidak tertangani dengan baik dapat berdampak pada meningkatnya kecemasan, gangguan tidur, penurunan motivasi belajar, hingga munculnya gejala depresi ringan (Stroebe et al, 2015; Vingerhoets, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa homesickness dipengaruhi oleh faktor situasional maupun faktor personal. Faktor situasional meliputi dukungan sosial teman sebaya dan kemampuan adaptasi budaya (Rohmatun, 2024; Mahfudhotin et al, 2024), sedangkan faktor personal mencakup coping strategies, self-efficacy, dan kesepian (Alka, 2024). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peran coping strategies, dukungan sosial, dan kematangan emosi, sementara kajian mengenai kesepian sebagai prediktor homesickness pada mahasiswa rantau masih relatif terbatas.

Kesepian merupakan pengalaman emosional tidak menyenangkan yang muncul ketika hubungan sosial yang dimiliki individu tidak sesuai dengan harapan akan kedekatan yang diinginkan (Perlman & Peplau, 1981). Kondisi ini ditandai oleh perasaan terisolasi, kurangnya keterhubungan emosional, serta ketidakpuasan terhadap kualitas hubungan sosial (Bruno, 2000; Burns, 1985). Pada mahasiswa rantau, kesepian dapat muncul akibat kesulitan membangun relasi sosial baru dan kehilangan dukungan sosial dari lingkungan asal. Kesepian dan homesickness memiliki keterkaitan yang erat, karena keduanya muncul

dalam konteks keterpisahan dari lingkungan sosial yang familiar. Penilaian negatif terhadap lingkungan baru dapat memicu perasaan hampa dan terisolasi, yang kemudian memperkuat kerinduan terhadap rumah dan lingkungan asal.

Penelitian Alka (2024) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kesepian dan *homesickness* pada santri yang tinggal di pesantren, dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,644$. Meskipun demikian, penelitian tersebut dilakukan pada subjek santri dan belum secara spesifik mengkaji mahasiswa rantau di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji hubungan antara kesepian dan *homesickness* pada mahasiswa rantau, khususnya di Kota Surabaya, yang memiliki lingkungan pendidikan dengan mahasiswa dari berbagai daerah dan kondisi kehidupan kota yang menuntut penyesuaian sosial yang tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara kesepian sebagai variabel bebas dan *homesickness* sebagai variabel terikat pada mahasiswa rantau.

Partisipan penelitian berjumlah 107 mahasiswa rantau yang sedang menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi di Kota Surabaya. Mahasiswa rantau didefinisikan sebagai mahasiswa yang berasal dari luar Kota Surabaya dan tinggal sementara untuk keperluan studi. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *accidental sampling* dengan kriteria: mahasiswa aktif di perguruan tinggi Surabaya, berasal dari luar Kota Surabaya, dan bersedia berpartisipasi secara sukarela. Kuesioner disebarluaskan menggunakan Google Form secara online.

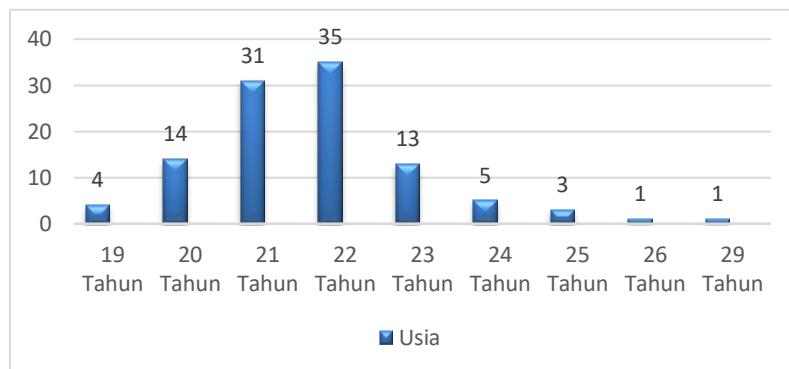
Skala dalam penelitian ini terdiri dari Skala *Homesickness* (Vingerhoets, 2021) dan Skala Kesepian (Perlman dan Peplau, 1981) yang akan diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan ketepatan hasil pengukuran. Skala *Homesickness* disusun berdasarkan teori Vingerhoets (2021) yang mencakup 4 aspek yakni, aspek kognitif, aspek perilaku, aspek emosional, dan aspek fisik (somatik). Skala ini terdiri atas 48 aitem dengan model Likert lima pilihan, dimana terdapat 33 aitem dinyatakan sahih berdasarkan hasil uji validitas dengan nilai korelasi aitem $\geq 0,30$ dan nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* (α) sebesar 0,910 yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi. Skala Kesepian disusun berdasarkan teori Perlman dan Peplau (1981) yang terdiri atas 4 aspek yakni, aspek afektif, aspek motivasional, aspek kognitif, dan aspek perilaku. Skala ini berjumlah 40 aitem, dengan 36 aitem dinyatakan sahih dan nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* (α) sebesar 0,933, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat baik.

Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 26.0, setelah data memenuhi uji prasyarat normalitas dan linearitas.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh 107 responden mahasiswa rantau di Surabaya. Adapun informasi demografi berdasarkan usia, jenis kelamin, asal daerah, dan asal universitas.

Gambar 1 Data Demografi berdasarkan Usia



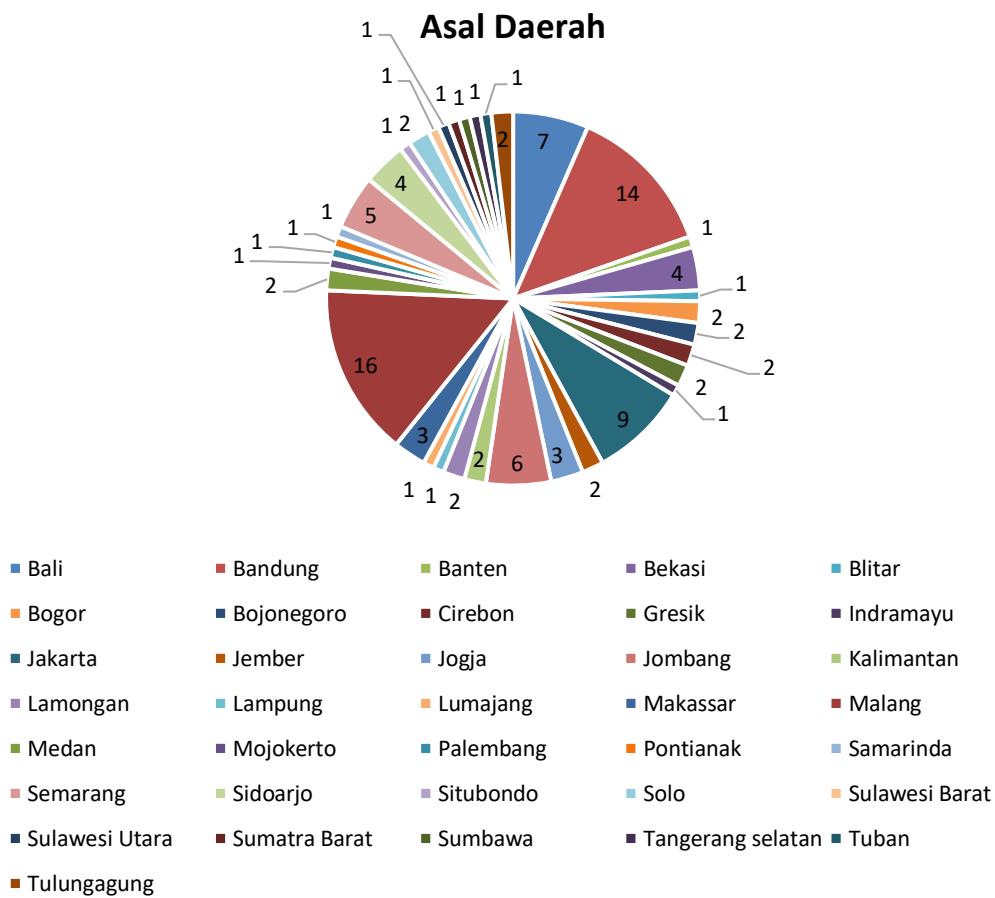
Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, terdapat 4 partisipan berusia 19 tahun (3,7%), 14 partisipan berusia 20 tahun (13,1%), 31 partisipan berusia 21 tahun (29,0%), 35 partisipan berusia 22 tahun (32,7%), 13 partisipan berusia 23 tahun (12,1%), 5 partisipan berusia 24 tahun (4,7%), 3 partisipan berusia 25 tahun (2,8%), 1 partisipan berusia 26 tahun (0,9%), serta 1 partisipan berusia 29 tahun (0,9%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar partisipan berada dalam rentang usia 20 hingga 23 tahun.

Tabel 1 Data Demografi berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Pria	38	35,5%
Wanita	69	64,5%
Total	107	100%

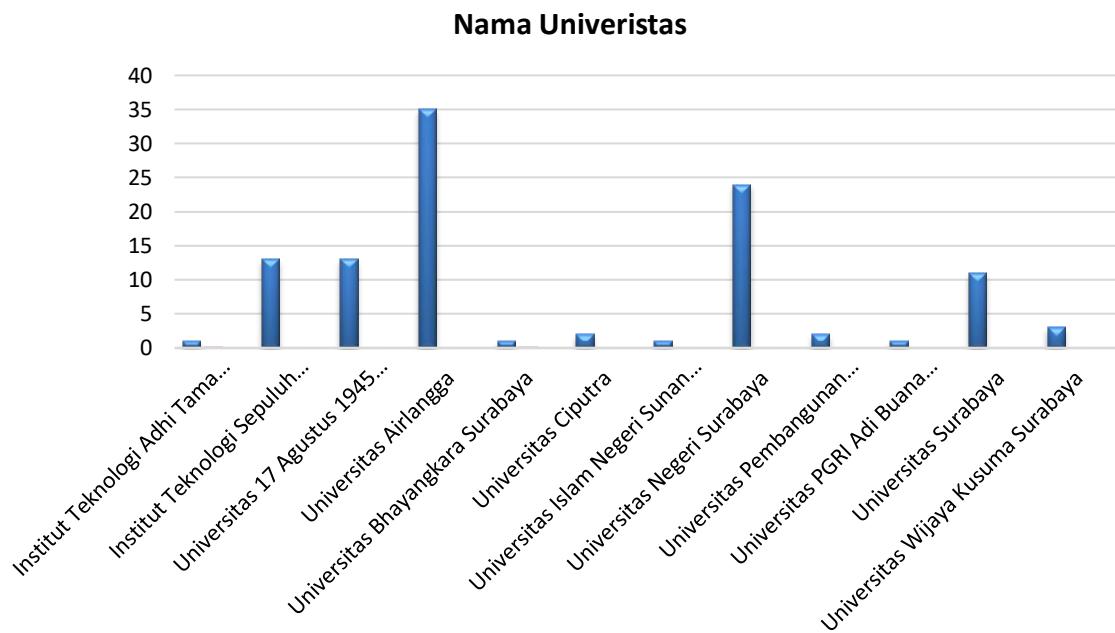
Berdasarkan data jenis kelamin, responden dalam penelitian ini terdiri atas 38 partisipan pria (35,5) dan 69 partisipan wanita (64,5). Hal ini mengindikasikan bahwa partisipan wanita lebih mendominasi dalam partisipan penelitian ini dibandingkan partisipan pria.

Gambar 2 Data Demografi berdasarkan Asal Daerah



Berdasarkan asal daerah pada penelitian ini diperoleh, terdapat 7 partisipan berasal dari Bali (6,5%), 14 partisipan berasal dari Bandung (13,1%), 1 partisipan berasal dari Banten (0,9%), 4 partisipan berasal dari Bekasi (3,7%), 1 partisipan berasal dari Blitar (0,9%), 2 partisipan berasal dari Bogor (1,9%), 2 partisipan berasal dari Bojonegoro (1,9%), 2 partisipan berasal dari Cirebon (1,9%), 2 partisipan berasal dari Gresik (1,9%), 1 partisipan berasal dari Indramayu (0,9%), 9 partisipan berasal dari Jakarta (8,4%), 2 partisipan berasal dari Jember (1,9%), 3 partisipan berasal dari Jogja (2,8%), 6 partisipan berasal dari Jombang (5,6%), 2 partisipan berasal dari Kalimantan (1,9%), 2 partisipan berasal dari Lamongan (1,9%), 1 partisipan berasal dari Lampung (0,9%), 1 partisipan berasal dari Lumajang (0,9%), 3 partisipan berasal dari Makassar (2,8%), 16 partisipan berasal dari Malang (15,0%), 2 partisipan berasal dari Medan (1,9%), 1 partisipan berasal dari Mojokerto (0,9%), 1 partisipan berasal dari Palembang (0,9%), 1 partisipan berasal dari Pontianak (0,9%), 1 partisipan berasal dari Samarinda (0,9%), 5 partisipan berasal dari Semarang (4,7%), 4 partisipan berasal dari Sidoarjo (3,7%), 1 partisipan berasal dari Situbondo (0,9%), 2 partisipan berasal dari Solo (1,9%), 1 partisipan berasal dari Sulawesi Barat (0,9%), 1 partisipan berasal dari Sulawesi Utara (0,9%), 1 partisipan berasal dari Sumatra Barat (0,9%), 1 partisipan berasal dari Sumbawa (0,9%), 1 partisipan berasal dari Tangerang Selatan (0,9%), 1 partisipan berasal dari Tuban (0,9%), serta 2 partisipan berasal dari Tulungagung (1,9%).

Gambar 3 Data Demografi berdasarkan Nama Univeristas



Berdasarkan asal universitas pada penelitian ini diperoleh, terdapat 1 partisipan berasal dari Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya (0,9%), 13 partisipan berasal dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (12,1%), terdapat 1 partisipan berasal dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (12,1%), terdapat 1 partisipan berasal dari Universitas Airlangga (32,7), terdapat 1 partisipan berasal dari Universitas Bhayangkara Surabaya (0,9%), terdapat 1 partisipan berasal dari Universitas Ciputra (1,9%), terdapat 1 partisipan berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (0,9%), terdapat 1 partisipan berasal dari Universitas Negeri Surabaya (22,4%), terdapat 1 partisipan berasal dari Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur (1,9%), terdapat 1 partisipan berasal dari Universitas PGRI Adi Buana Surabaya (0,9%), terdapat 1 partisipan berasal dari Universitas Surabaya (10,3%), terdapat 1 partisipan berasal dari Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (2,8%).

Uji Deskriptif

Berdasarkan data yang diperoleh, kategorisasi variabel homesickness menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 38 partisipan (35,5%), berada pada kategori Tinggi. Sementara itu, 28 partisipan (26,2%) termasuk dalam kategori Sedang, 15 partisipan (14,0%) berada pada kategori Rendah, 14 partisipan (13,1%) berada pada kategori Tinggi Sekali, dan hanya 12 partisipan (11,2%) yang masuk kategori Rendah Sekali. Berdasarkan hasil kategori dari variabel homesickness, diperoleh bahwa homesickness pada mahasiswa rantau dalam penelitian ini termasuk kedalam kelompok **tinggi** dengan jumlah 38 partisipan dengan persentase 35,5% dari jumlah keseluruhan. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa mahasiswa rantau cenderung mengalami homesickness pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau masih merasakan kerinduan yang kuat terhadap rumah, keluarga, lingkungan asalnya, dan mengalami kesulitan dalam

Homesickness pada mahasiswa rantau: apakah dipengaruhi kesepian?

menyesuaikan diri dengan lingkungan perantauan. Analisis deskriptif skala homesickness ditunjukkan pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 2 Analisis Deskriptif Skala Homesickness

Variabel	Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Homesickness	Tinggi Sekali	> 120	14	13,1
	Tinggi	102 – 119	38	35,5
	Sedang	84 – 101	28	26,2
	Rendah	66 – 83	15	14,0
	Rendah Sekali	< 75	12	11,2

Berdasarkan data yang diperoleh, kategorisasi variabel kesepian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 37 partisipan (35%), berada pada kategori Sedang. Sementara itu, 36 partisipan (34%) termasuk dalam kategori Tinggi, 21 partisipan (20%) berada pada kategori Rendah Sekali, 9 partisipan (8%) berada pada kategori Rendah, dan hanya 4 partisipan (4%) yang masuk kategori Tinggi Sekali. Berdasarkan hasil kategori dari variabel kesepian, diperoleh bahwa kesepian pada mahasiswa rantau dalam penelitian ini termasuk kedalam kelompok **sedang** dengan jumlah 37 partisipan dengan persentase 35% dari jumlah keseluruhan. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa mahasiswa rantau cenderung mengalami kesepian pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa meskipun telah memiliki hubungan sosial di lingkungan perantauan, hubungan sosial yang terbentuk belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan kedekatan emosional dan rasa keterikatan sosial yang diharapkan. Analisis deskriptif skala kesepian ditunjukkan pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 3 Analisis Deskriptif Skala Kesepian

Variabel	Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Kesepian	Tinggi Sekali	> 131	4	4%
	Tinggi	109 – 130	36	34%
	Sedang	86 – 108	37	35%
	Rendah	63 – 85	9	8%
	Rendah Sekali	< 63	21	20%

Uji Asumsi

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas sebaran variabel kesepian dengan homesickness yang telah dilakukan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov memperoleh nilai signifikansi $p = 0,054$, artinya $p > 0,05$. Sehingga variabel kesepian dengan homesickness dapat memenuhi syarat uji asumsi normalitas. Adapun hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

Variabel keterangan	Kolmogrov-Smirnov Statistic	df	Sig.
Homesickness	0,085	107	0,054

Uji Linieritas

Hasil uji linieritas hubungan antara variabel kesepian dengan homesickness pada mahasiswa rantau diperoleh signifikansi sebesar 0,415 ($p>0,05$). Sehingga dapat disimpulkan hubungan antara kesepian dengan homesickness bersifat linier. Adapun hasil uji linieritas ditunjukkan pada tabel 8 dibawah ini.

Tabel 5 Hasil Uji Linieritas

Variebal	F	Sig.	Keterangan
Homesickness - Kesepian	1,063	0,415	Linier

Uji Hipotesis

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R _{xy}	Sig.	Keterangan
Kesepian - Homesickness	0,793	0,000	Signifikan

Analisis dilakukan dengan uji korelasi Product Moment menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 26 IBM for Windows. Hasil uji korelasi terhadap kedua variabel menunjukkan **0,793** pada taraf signifikansi $p=0,000<0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dan homesickness. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan “Terdapat hubungan positif antara kesepian dan homesickness pada mahasiswa rantau di Kota Surabaya” dapat diterima. Semakin tinggi tingkat Kesepian maka semakin tinggi pula Homesickness.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kesepian dan homesickness pada mahasiswa rantau di Kota Surabaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan mahasiswa rantau, maka semakin tinggi pula tingkat homesickness yang dialami. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat kesepian yang lebih rendah cenderung mengalami homesickness yang lebih ringan. Hasil ini mendukung hipotesis penelitian serta memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa kesepian merupakan salah satu faktor psikologis penting dalam munculnya homesickness pada individu yang tinggal jauh dari lingkungan asal.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep kesepian yang dikemukakan oleh Perlman dan Peplau (1981), yang menyatakan bahwa kesepian muncul akibat

ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dengan hubungan sosial yang dimiliki individu. Mahasiswa rantau yang belum mampu membangun relasi sosial yang bermakna di lingkungan baru akan lebih rentan mengalami perasaan terisolasi dan kehilangan keterhubungan emosional. Kondisi ini kemudian memicu kerinduan terhadap rumah dan lingkungan asal yang sebelumnya memberikan rasa aman, dukungan emosional, dan kenyamanan psikologis, sehingga memperkuat pengalaman homesickness.

Hasil penelitian ini juga mendukung kerangka homesickness yang dikemukakan oleh Vingerhoets (2021), yang menjelaskan bahwa homesickness merupakan pengalaman multidimensional yang mencakup aspek kognitif, emosional, perilaku, dan fisik. Kesepian yang dialami mahasiswa rantau dapat memengaruhi aspek kognitif berupa penilaian negatif terhadap lingkungan baru dan pikiran berulang tentang rumah. Secara emosional, kesepian dapat memperkuat perasaan sedih, rindu, dan cemas. Pada aspek perilaku, mahasiswa cenderung menarik diri dari interaksi sosial, sementara pada aspek fisik dapat muncul gangguan tidur, kelelahan, dan keluhan somatik lainnya. Dengan demikian, kesepian berperan sebagai pemicu sekaligus penguatan dari pengalaman homesickness secara menyeluruh.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Muhammad Alka (2024) yang menemukan hubungan positif signifikan antara kesepian dan homesickness pada santri yang tinggal di pesantren. Meskipun konteks penelitian tersebut berbeda, yaitu pada santri, hasil yang sejalan menunjukkan bahwa kesepian merupakan faktor universal yang berkontribusi terhadap homesickness pada individu yang terpisah dari lingkungan asal. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa hubungan serupa juga terjadi pada mahasiswa rantau di lingkungan perguruan tinggi, khususnya di Kota Surabaya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dipahami dalam konteks tuntutan adaptasi mahasiswa rantau pada fase dewasa awal. Mahasiswa rantau dihadapkan pada perubahan lingkungan sosial, budaya, dan akademik secara bersamaan. Ketika proses adaptasi sosial tidak berjalan optimal dan kebutuhan akan keterhubungan sosial tidak terpenuhi, kesepian menjadi pengalaman yang sulit dihindari. Dalam kondisi ini, homesickness muncul sebagai respons emosional terhadap kehilangan sumber dukungan utama yang sebelumnya diperoleh dari keluarga dan lingkungan asal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang Peneliti bahas mengenai “Hubungan Antara Kesepian dan Homesickness Pada Mahasiswa Rantau di kota Surabaya.” Sebagai berikut: Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan uji korelasi Product Moment menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 26.0 IBM for Windows, terhadap kedua variabel menunjukkan nilai $r = 0,793$ pada taraf signifikansi $p=0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dan homesickness.

Kesepian memiliki peran yang signifikan terhadap munculnya homesickness pada mahasiswa rantau di Kota Surabaya. Semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami

mahasiswa rantau, maka semakin besar pula kecenderungan homesickness yang dirasakan. Sebaliknya, mahasiswa rantau yang mampu membangun relasi sosial dan merasakan keterhubungan sosial yang baik di lingkungan perantauan cenderung mengalami tingkat homesickness yang lebih rendah

Referensi

- Alka, R. (2024). Hubungan kesepian dengan homesickness pada santri yang tinggal di pesantren. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 45–56.
- Bruno, F. J. (2000). *Loneliness: The experience of emotional and social isolation*. Wiley.
- Burns, D. D. (1985). *Intimate connections*. Plume.
- English, T., Davis, J., Wei, M., & Gross, J. J. (2017). Homesickness and adjustment across the first year of college: A longitudinal study. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 49, 20–33.
- Halfon, N., Forrest, C. B., Lerner, R. M., & Faustman, E. M. (2017). *Handbook of life course health development*. Springer.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Kirsh, S. J., Mounts, J. R. W., & Olczak, P. V. (2013). Developmental perspectives on emerging adulthood. *Journal of Adult Development*, 20(2), 75–88.
- Mahfudhotin, N., Rahmawati, A., & Putri, D. A. (2024). Adaptasi budaya dan homesickness pada mahasiswa rantau. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 101–112.
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1981). Toward a social psychology of loneliness. In R. Gilmour & S. Duck (Eds.), *Personal relationships in disorder* (pp. 31–56). Academic Press.
- Rohmatun, D. (2024). Dukungan sosial teman sebaya dan homesickness pada mahasiswa perantau. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 55–66.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Stroebe, M., Schut, H., & Nauta, M. (2015). Homesickness: A systematic review of the scientific literature. *Review of General Psychology*, 19(2), 157–171.
- Vingerhoets, A. J. J. M. (2021). *Homesickness: A multidisciplinary review*. Springer.
- Wardhani, D. T. (2002). Kemandirian pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 15–26.